

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Itik adalah salah satu ternak unggas yang memiliki potensi yang cukup besar sebagai penghasil pangan hewani. Itik Kamang merupakan itik lokal dengan produksi telur yang tinggi, itik Kamang jantan dan betina afkir dapat dijadikan sebagai itik pedaging. Populasi itik di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, pada tahun 2012 sebanyak 44.356.543 ekor dan tahun 2016 mencapai 47.359.722 ekor. Secara nasional selama 4 tahun terjadi peningkatan populasi itik sebesar 6.77%. Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2016 memberikan kontribusi sebesar 2,69 % dari populasi itik Nasional yang setara 1.275.076 ekor, dengan rata-rata peningkatan populasi 2.74%/tahun (Kementan, 2016). Produksi daging 750 ton dan produksi telur sebesar 7.000 ton (BPS, 2016). Peningkatan tersebut masih rendah dibandingkan dengan kebutuhan daging dan telur itik yang semakin meningkat sebesar 5.85%/tahun.

Hal tersebut menunjukkan bahwa itik memiliki peran yang besar dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani dan berpotensi besar untuk dikembangkan. Akan tetapi dalam budidaya itik, pakan merupakan komponen terbesar dalam biaya produksi. Beberapa peneliti melaporkan rataan pakan itik petelur daerah Jawa dan Sulawesi lebih dari 70% (Setioko dan Roheini, 2001). Sementara itu efisiensi penggunaan pakan yang diukur dalam konversi pakan itik petelur di Indonesia masih tinggi 3,2-5,0 (Kataren, 2002)

Menurut Blakely dan Blade (1998), bahwa tingkat konsumsi ransum akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan bobot akhir karena pembentukan bobot, bentuk

dan komposisi tubuh pada hakekatnya adalah jumlah pakan yang dikonsumsi ternak. Nutrien yang dikonsumsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein pada tingkat tertentu. Faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan salah satunya adalah pakan.

Serat kasar adalah bagian dari karbohidrat yang telah dipisahkan dengan Bahan Ekstrak Tanpa Nitrogen (BETN) yang terdiri dari pati, dengan cara analisis kimia sederhana. Fraksi serat kasar dapat diukur berdasarkan kelarutannya dalam larutan-larutan detergen, yaitu menggunakan analisis *Van Soest* (Tillman *et al.*, 1998). Menurut Sutardi *et al.* (1980), analisa Van Soest merupakan sistem analisis bahan makanan yang lebih relevan manfaatnya bagi ternak.

Serat kasar merupakan salah satu zat makanan penting dalam ransum unggas, yang berfungsi merangsang gerakan peristaltik saluran pencernaan sehingga proses pencernaan zat-zat makanan berjalan dengan baik. Hal ini sesuai menurut Anggorodi (1994), serat kasar membantu gerakan peristaltik usus, mencegah penggumpalan ransum dan mempercepat laju digesta. Oluymi dan Robert (1980) juga menyatakan bahwa semakin tinggi serat kasar dalam ransum akan mengertak aktivitas peristaltik usus, akibatnya banyak zat makanan yang tercerna keluar bersama feses.

Serat kasar terdiri dari selulosa, hemiselulosa dan lignin yang sebagian besar tidak dapat dicerna unggas dan bersifat sebagai pengganjal atau bulky (Wahju, 2004). Apabila serat kasar terlalu tinggi, maka pencernaan nutrien semakin lama dan nilai energi produktifnya rendah (Tillman *et al.*, 1998). Serat kasar yang tinggi menyebabkan unggas merasa kenyang, sehingga dapat menurunkan konsumsi karena serat kasar bersifat voluminous (Amrullah, 2003). Ransum dengan kandungan serat

kasar tinggi juga menyebabkan kurang palatable, sehingga menghasilkan konsumsi yang rendah dan akan mempengaruhi laju pertumbuhan itik (North dan Bell, 1990). Pencernaan serat kasar di unggas terjadi pada *caecum* dengan bantuan mikroorganisme karena unggas tidak memiliki enzim selulase yang dapat memecah serat kasar (Wahju, 2004).

Hasil penelitian Abdelsamie *et al.* (1983) menunjukkan bahwa penggunaan serat kasar yang tinggi dalam ransum dapat menambah panjang usus halus, kondisi usus yang bertambah panjang selama pemberian level serat kasar mengakibatkan efisiensi ransum kurang terserap dan banyak terbawa oleh feses diharapkan pada masa pemulihan dapat meningkatkan efisiensi ransum. Untuk memulihkan kondisi akibat pemberian serat kasar tinggi maka dilakukan masa pemulihan Pada saat pemberian serat kasar usus bertambah panjang dan diharapkan saat pemulihan dengan kandungan serat kasar normal dapat memperlama atau meningkatkan pencernaan dan penyerapan.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Intake Protein, Laju Pertumbuhan dan Karkas Itik Kamang Pada Masa Pemulihan Setelah Pemberian Beberapa Level Serat Kasar”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh pemberian beberapa level serat kasar terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan karkas itik kamang dan efeknya pada masa pemulihan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian beberapa level serat kasar terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan karkas itik kamang dan efeknya pada masa pemulihan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai informasi tentang intake protein, laju pertumbuhan dan karkas itik kamang pada pemberian beberapa level serat kasar dan efeknya pada masa pemulihan.

### **1.5 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh pemberian beberapa level serat kasar dan efeknya pada masa pemulihan terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan karkas itik kamang.

